



**POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK
DI DESA HUTA LOMBANG LUBIS KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan agama Islam (S.Pd)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NUR ALIAH
NIM: 14 2 01 00104**

PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK
DI DESA HUTA LOMBANG LUBIS KECAMATAN PANYABUNGAN
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Pada Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh
NUR ALIAH
NIM: 14 201 00104

PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I


Drs. H. Samsuddin, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

Pembimbing II


Dr. H. Akhfil Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

2019

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi

A.n. NUR ALIAH

Lampiran : 7 (Tujuh) Exampilar

Padangsidempuan, 05 November 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan

di-

Padangsidempuan


Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. NUR ALIAH yang berjudul: **“POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA HUTA LOMBANG LUBIS KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL”**. maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I


Drs. H. Samsuddin M. Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

PEMBIMBING II


Dr. H. Akhiril Pane S. Ag., M. Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Aliah
Nim : 14 201 00104
Fakultas/Jurusan : FTIK/ PAI
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendididk Anak di
Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Pnyabungan
Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Agustus 2019

Saya yang menyatakan



NUR ALIAH
NIM.14 201 00104

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUR ALIAH
NIM : 14 201 00104
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif** (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "**Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal**", beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Non- Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama masih mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Dengan demikian ini saya buat dengan sebenarnya.

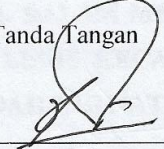


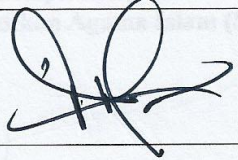
Di buat di Padangsidempuan
Pada tanggal Agustus 2019
Yang menyatakan



NUR ALIAH
NIM. 14 201 00104

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : NUR ALIAH
NIM : 14 201 00104
Judul Skripsi : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Huta
Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing
Natal

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A</u> (Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
2.	<u>Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd</u> (Penguji Bidang Metodologi)	
3.	<u>Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag</u> (Penguji Bidang Umum)	
4.	<u>Drs. H. Samsuddin, M.Ag</u> (Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 03 September 2019
Pukul : 08.00 WIB s.d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 71 (B)
Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude

*) Pilih Salah Satu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022 kode pos 22733

PENGESAHAN

JudulSkripsi : POLA ASUH ORANGTUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA HUTA LOMBANG LUBIS KECAMATAN PANYABUNGAN KABUPATEN MANDAILING NATAL.

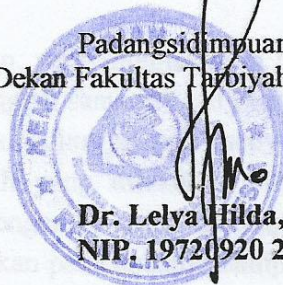
Ditulis Oleh : NUR ALIAH

NIM : 14 201 00104

Fak/Prodi : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

Telah dapat diterima sebagai salah satusyarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan DalamBidangPendidikan/Penndidikan Agama Islam (S.Pd)

Padangsidimpuan, November 2019
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya kepada penulis untuk untuk senantiasa berfikir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabubaten Mandailing Natal”. Skripsi ini ditulis dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan. Dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan berupa masukan baik dalam bentuk material dan moril dari berrbagai pihak sehingga penulis skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pembimbing I bapak Drs. H. Samsuddin, M.Ag dan pembimbing II bapak Dr. H. Akhiril Pane S.Ag., M.Pd yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Rektor IAIN Padangsidempuan serta Wakil Rektor I, II dan III. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dosen seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu dalam menulis skripsi ini.
3. Drs. H. Samsuddin, M.Ag selaku Penasehat Akademik penulis yang membimbing penulis selama perkuliahan.
4. Yang teristimewa adalah untuk Ayahanda Muhammad Din tercinta dan ibunda Suarni tersayang yang telah merelakan kebahagiaannya demi buah hatinya. Serta telah bersusah payah memberikan dukungan kepada penulis mulai masuk IAIN sampai wisuda baik berupa dukungan moral dan material yang tidak dapat terhitung.

5. Tidak lupa Kakanda Anwar Sani Nasution yang selalu memotivasi penulis, demikian juga Adinda Ahmad Husein Nasution yang turut memberi dorongan dan doa agar skripsi ini bisa selesai dalam waktu yang tepat dan cepat.
6. Pada bapak kepala Desa Huta Lombang Lubis dan Para ibu orang tua tunggal (*Single Parent*) yang ada di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang turut memberi informasi dan data dalam penelitian ini.
7. Sahabat PAI-3 dan juga sahabat tercinta Rahmad Hasibuan, Nur Atikah Nasution, Ernauli Pangaribuan dan Wahyu Dewi Safitri, kemudian buat seluruh sahabat yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Padangsidempuan, September 2019

Penulis

NUR ALIAH
NIM. 14 201 00104

ABSTRAK

Nama : Nur Aliah
Nim : 14 201 00104
Judul : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal
Tahun : 2019

Skripsi ini berjudul Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pendidikan anak yang diasuh oleh orangtua tunggal di Desa Huta Lombang Lubis. Jenis Pola asuh apa saja yang diterapkan orangtua tunggal dalam mendidik anak. Dan hambatan apa saja yang dialami oleh orangtua tunggal dalam mendidik anak.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan anak yang diasuh oleh orangtua tunggal, bagaimana pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak, dan untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan.

Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu menggambarkan secara deskriptif dengan menggunakan *field research*, di lapangan dan instrumen pengumpulan data yang diambil dari observasi, wawancara dan dokumentasi jika dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian, yang ditemukan di lapangan bahwa pendidikan anak yang diasuh oleh orangtua tunggal sama dengan yang diasuh oleh orangtua yang lengkap. Orangtua tunggal juga sebagian mampu menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi sebab pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dapat mempengaruhi anak. Dibuktikan dengan 11 orang tua tunggal ada 4 orang tua tunggal yang berhasil memberikan pendidikan pada anaknya sampai pada jenjang pendidikan perguruan tinggi. Adapun hambatan yang dialami orangtua tunggal dalam mendidik anak yaitu dari segi psikologis, sosiologis, ekonomi dan dari segi kebutuhan lainnya. Dan pola asuh yang dilakukan orangtua tunggal dalam mendidik anak berbeda-beda ada yang otoriter, permisif, demokratis dan situasional.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Batasan istilah	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika pembahasan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. kajian teori	
1. Konsep Pola Asuh Orang Tua Tunggal.....	15
a. Pengertian Pola Asuh	15
b. Pengertian Orang Tua Tunggal	16
c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua	19
d. Masalah Yang Dihadapai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik anak	21
2. Konsep Mendidik Anak	23
a. Pengertian Mendidik	23
b. Urgensi Pendidikan Anak.....	25
c. Strategi Mendidik Anak	31
d. Peran Orang Tua Tunggl Dalam Mendidik Anak	33
B. Penelitian Terdahulu	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis Penelitin Dan Pendekatan	43
C. Sumber Data.....	45
D. Instrumen Pengumpulan Data	46
E. Teknik Keabsahan data	50
F. Analisis data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	51
1. Latar geografis Desa Huta Lombang Lubis.	53

B. Temuan Khusus.....	55
1. Pendidikan Anak Yang Di Asuh Oleh Orang Tua Tunggal di Desa Huta Lombang Lubis	55
2. Hambatan Yang dialami Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak	68
C. Analisa Hasil Penelitian	75
D. Keterbatasan Penelitian.....	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	79

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat. Jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat. Keluarga yang peduli berakar pada hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orangtua.¹

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik. Jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan orangtua dalam keluarga itu sangat penting terutama ibu. Dia lah yang mengatur dan membuat rumah tangga menjadi syurga bagi anggota keluarga, yang menjadi mitra seajar yang saling menyayangi dengan suaminya.²

¹ Maurice J. Elias “dkk.”, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 1999), hlm. 55.

²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 47.

Keluarga merupakan kelompok yang paling awal yang dapat membentuk kepribadian, watak, dan perilaku bagi seorang anak. Keluarga menurut para pendidik adalah lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orangtua. Orangtua (bapak/ibu) adalah pendidik yang kodrati. Orangtua pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan yang maha pencipta berupa naluri orangtua. Karena naluri ini, timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbeban rasa tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi, mendidik serta membimbing keturunan mereka.³

Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak. Sehingga pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tersebut dapat mempengaruhi kemandirian si anak. Apabila cara orangtua dalam mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka di sekolah atau dilingkungan masyarakat anak itupun akan berperilaku baik. Tapi sebaliknya apabila cara orangtua mendidik anaknya di rumah dengan kurang baik seperti lebih banyak santai, bermain, dimanjakan, maka di sekolah atau di lingkungan masyarakat maka anak tersebut akan menjadi pemberontak, nakal, kurang sopan dan malas.

³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hlm.254

Memperhatikan pendidikan anak adalah suatu hal yang sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian anak agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Karena sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yaitu, untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pendidikan anak tidak hanya pendidikan formal di sekolah saja. Namun pendidikan nonformal juga sangat penting bagi seorang anak. Karena di dalam keluarga orangtua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah. Karena pendidikan anak berpulang kepada para orangtua itu sendiri. Sekolah cenderung hanyalah sebatas wadah pendidikan dan pengajaran anak.

Pendidikan bisa diperoleh dimana saja, misalnya dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian

⁴Sisdiknas, *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 103.

besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Salah satu lembaga terkecil yang merupakan lingkungan pertama dikenal manusia sejak lahir adalah keluarga.

Dengan kewajibannya sebagai orangtua, seorang ayah atau ibu akan sekuat tenaga memberikan dan memenuhi semua kebutuhan anak, baik memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik (memberi uang, pakaian, merawatnya jika sakit, memandikannya jika belum bisa, dan lain sebagainya) ataupun yang bersifat nonfisik (mengarahkan, membimbing, dan mendidiknya agar menjadi anak yang berbakti, mandiri, serta bertaqwa kepada Allah SWT). Dalam keluarga, ayah berperan sebagai pemimpin, dan kewajiban utamanya adalah menafkahi anggota keluarga (Ibu dan anak-anaknya).

Menjadi orangtua tunggal merupakan sebuah fase yang tidak dialami oleh semua orang, perubahan fungsi dan peran pada seseorang sebelum dan saat menjadi orangtua tunggal dapat mempengaruhi perubahan pada perekonomian, sosial dan psikologis. Seorang istri yang ditinggal suami karena meninggal dunia maupun karena perceraian, maka dengan terpaksa mereka harus menjalankan peran sebagai ibu dan ayah sekaligus. Peran orangtua tunggal sama dengan peran orangtua yang masih utuh yaitu sebagai “pemimpin dan pendidik”. Kebanyakan keluarga, terutama pada orangtua

tunggal ibu, ibu lah yang memegang peranan penting terhadap pendidikan anak-anaknya selama sehari semalam. Ibu lah yang memberi makan dan minum, mengasuh dan lain sebagainya. Itulah sebabnya anak-anak kadang lebih cinta lebih dekat pada ibunya daripada kepada bapaknya atau anggota keluarga lainnya. Anak cenderung meniru sikap ibunya dan jika si ibu berhasil menanamkan kasih sayang dan pendidikan yang baik maka akan terkesan bagi si anak untuk selama-lamanya.⁵

Adapun penyebab menjadi orang tuatunggal tersebut karena (terpaksa) mengalaminya, apakah karena bercerai atau pasangan hidupnya meninggal. Mungkin perceraian, hubungan yang berakhir dengan permusuhan akan dirasakan semua orang sebagai sebuah derita yang berat. Sekalipun kesalahan bersumber dari kedua belah pihak, tak seorang pun mengharapkan demikian. Karena adanya unsur perusak dari perceraian ini seperti adanya orang ketiga dalam hubungan suami istri (perselingkuhan). Banyak analisa sosial menunjukkan adanya persamaan penyesuaian perceraian dan kematian. Begitu juga dengan kematian, yang menyebabkan pasangan suami istri harus berpisah dan yang ditinggalkan menjadi orangtua tunggal. Namun, dibalik keterpaksaannya itu muncul berbagai permasalahan

⁵ Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Hijri Pustaka Utama, 2006) hlm. 174

yang timbul diantaranya adalah permasalahan ekonomi, pendidikan, psiko seksual, ritual keagamaan dan pola asuh anak.⁶

Bagi anak yang tiba-tiba mendapati orangtuanya tidak lengkap lagi akan timbul rasa belum siap menghadapi rasa kehilangan salah satu orangtuanya sehingga akan terpukul, dan kemungkinan besar berubah tingkah lakunya. Ada yang menjadi pemarah, ada yang suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan lain sebagainya. Pendidikan anak akan terganggu apabila keluarganya mengalami masalah ekonomi yang cukup berat, dan disini diperlukan pola asuh orangtua yang benar supaya anak bisa membentuk kepribadiannya dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dampak pertama meninggalnya sang ayah cenderung berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga. Dampak dari meninggalnya sang ayah akan dirasakan baik oleh ibu dan anak-anak. Ibu juga akan mengalami kekurangan waktu untuk memberikan perhatian, asuhan dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anak, karena ibu harus bekerja disamping harus menyelesaikan tugas rumah tangga.

Dalam kehidupan ini mungkin saja bisa terjadi, seorang anak yang dilahirkan maupun dibesarkan dari orangtua tunggal belum tentu menjadi pribadi yang nakal. Namun bisa sebaliknya, jika orangtua tunggal membesarkan dan mendidik anaknya secara baik dan bijak, maka pribadi

⁶William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 197.

anak akan menjadi seorang yang mampu membahagiakan dan mengharumkan nama baik orangtuanya. Selain itu, bisa saja terjadi anak yang terlahir dan dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan lengkap akibat didikan dan bimbingan yang salah, maka pribadi anak menjadi bumerang bagi orangtua, bahkan bisa menjadi seorang yang mampu menyengsarakan dan mencoreng nama baik orangtua.

Dengan kondisi seperti itu, banyak juga para orangtua tunggal (janda) yang berhasil dalam mengurus dan mendidik anaknya sehingga mereka bisa meraih prestasi yang sama bahkan lebih baik dari anak-anak yang mempunyai keluarga atau orangtua yang utuh. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang baik dan karena ibu adalah sosok yang sangat penting bagi anak-anaknya, dan biasanya yang lebih dekat dengan anak adalah ibu, karena bisa menjadi tempat untuk berkeluh kesah atau curhat dan memotivasi anak-anaknya. Jadi anak yang tumbuh di bawah asuhan ibu mungkin saja mengalami kesuksesan dalam hidupnya, apabila ibu mengasuhnya dengan pola asuh yang baik dan bijaksana.

Ditengah berbagai masalah yang timbul para wanita sebagai orangtua tunggal tersebut haruslah mempunyai strategi pemecahan masalah di dalam dirinya supaya mampu dan mau untuk menyelesaikan masalahnya seorang diri karena masalah itu timbul seiring dengan kondisi biologis, perkembangan anak, dan kondisi perekonomian yang sedang dalam masa

resesi, yang berpengaruh terhadap naiknya harga-harga kebutuhan pokok sehingga biaya hidup semakin mahal dan sulit untuk dijangkau, mampukah wanita sebagai orangtua tunggal tersebut menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Menurut peneliti, di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal banyak orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dikarenakan orangtua sibuk dengan pekerjaannya atau pola asuh yang kurang tepat. Hal ini bisa di lihat dari observasi awal peneliti terhadap salah satu orangtua tunggal yang ada di Desa Huta Lombang Lubis. Seorang ibu yang *single parent* bernama Nurliani memiliki 3 orang anak, bekerja sebagai wirausaha. Dikarenakan keterbatasan ekonomi dalam keluarga ibu Nurliani, beliau harus bekerja keras untuk menafkahi keluarganya sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa tertarik melakukan penelitian bagaimana pola asuh ibu sebagai orangtua tunggal dalam mendidik anak, dan hambatan yang dialami orangtua tunggal dalam mendidik anak. Dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **“Pola Asuh Orangtua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal”**.

B. Batasan Masalah / Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pola asuh dalam mendidik anak pada orangtua tunggal, yaitu dari pihak ibu yang berpisah karena suaminya meninggal dunia, artinya kepala keluarga yang seharusnya dipegang oleh ayah secara otomatis beralih pindah ke ibu.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pemahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat batasan terhadap berbagai istilah yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola Asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. Pola adalah corak, sistem, cara kerja. Sedangkan asuh adalah menjaga, merawat, mendidik anak, membimbing, melatih, memimpin, mengepalai, menyelenggarakan.⁷ Pola asuh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu cara yang dilakukan orangtua tunggal dalam mendidik anak yang masih berada pada tahap atau jenjang pendidikan.
2. Orang Tua Tunggal atau *single parent* berasal dari dua kata yaitu “single” yang berarti “*One only or not in pair group*” sedangkan “*Parent*” who

⁷ Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud RI, *KBBI* (Jakarta: Balai Pusaka, 1995), hlm, 778

*looks after a child or children without a partner or some person that old.*⁸

Maksudnya orangtua yang tanggungannya lebih berat dibandingkan dengan orangtua yang masih ada keduanya. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ibu yang mendidik anaknya tanpa didampingi oleh suaminya di karenakan suaminya telah meninggal dunia.

3. Mendidik adalah usaha atau kegiatan mengasuh, membimbing, dan mendidik serta mengembangkan keterampilan anak dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama. Dikutip dari buku modul *Keluarga Bahagia Sejahtera*.⁹
4. Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan adalah daerah yang terletak diwilayah Kecamatan Panyabungan sebagai tempat penelitian yang akan dilaksanakan. Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan adalah cara yang dilakukan oleh orangtua tunggal (janda), dalam mendidik, membimbing serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dalam rumah tangganya.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

⁸ As. Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary* (Bombay: Oxford University Press, 1995), hlm. 1104.

⁹ *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera* (1987) hlm. 135.

1. Bagaimana tingkat pendidikan anak pada keluarga orangtua tunggal di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan ?
2. Bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mendidik Anak di Desa Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan?
3. Apa saja hambatan yang yang dialami orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan anak pada keluarga orangtua tunggal di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan.
3. Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dilihat pada dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis yaitu:

1. Aspek teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya memperluas wawasan dan pengetahuan kepada

mahasiswa/mahasiswi mengenai upaya orangtua tunggal dalam mendidik anak pada ibu yang menjalani peran sebagai orangtua tunggal.

2. Aspek Praktis : Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagi masyarakat: Memberikan informasi kepada masyarakat bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh ibu yang menjadi orangtua tunggal, dengan begitu dapat mengapresiasi perjuangan ibu dalam mencari nafkah untuk anak-anaknya, mendidik serta mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga. Dan berguna bagi orangtua tunggal, sebagai tambahan pengetahuan agar memberikan pendidikan yang baik pada anak-anaknya.
- b. Bagi Peneliti : Untuk menambah wawasan peneliti tentang pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman penelitian ini, dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi penjelasan tentang landasan teori yang terdapat di dalamnya sub-sub pembahasan sebagai bahan pendukung untuk permasalahan

yang terjadi. Pada bagian ini juga dicantumkan penelitian terdahulu supaya tidak terjadi permasalahan yang sama dalam penelitian ini.

Bab III membahas metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV membahas hasil penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang meliputi: pendidikan anak pada keluarga orangtua tunggal, pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mendidik anak dan hambatan yang dialami orangtua tunggal dalam mendidik anak.

Bab V Penutup yang merupakan bab terakhir dari pembahasan yang berisikan kesimpulan, saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian dan kata penutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal

a. Pengertian Pola Asuh

Kata pola berarti gambaran yang dipakai. Gambaran disini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan untuk diterapkan untuk individu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pola asuh adalah cara atau model dalam mendidik, merawat dan membesarkan anak.¹ Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.² Pola asuh juga diartikan sebagai perlakuan orangtua dalam mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sejalan dengan itu Khon (Octaria Dwi, 2017:12) mengemukakan defenisi pola asuh orangtua sebagai sikap orangtua

¹Peter Salim dan Yani Salaim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta,1991), hlm. 154

²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 350.

dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, yang tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan dan minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.³

Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau model seseorang dalam membimbing dan mendidik orang lain yang berbeda dalam lingkungan asuhannya.

b. Pengertian Orangtua Tunggal

Pengertian *Single Parent* (orangtua tunggal) dari Bahasa Inggris yang diartikan *single* yaitu tunggal atau sendirian.⁴ Tidak beristri dan juga bersuami. Sedangkan *parent* yaitu orang tua. Orangtua disini bisa ayah atau ibu saja. Meluasnya fenomena menjadi orangtua tunggal, maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri.

³Dwi Octaria, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Sosial Siswa Sekolah Dasar*, (Bandung: Skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI, 2007), hlm. 12

⁴Jhon M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1976), hlm. 528

Seumpamanya dalam kasus perceraian, kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental.⁵ Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus perceraian dalam keluarga yang berakhir dengan perpisahan. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri), dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, anak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Jadi perceraian ini juga merupakan suatu penyebab orangtua menjadi *single parent*, baik itu suami atau pun istri.⁶

Orangtua tunggal dapat terjadi karena perceraian, atau karena salah satu meninggalkan keluarga, atau karena salah satu meninggal dunia. Orangtua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian

⁵Save M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2002), hlm. 113.

⁶*Ibid*, hlm. 114.

membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orangtua tunggal bila hanya ada satu orang yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah.⁷ Dalam Mary Lee Grisanti dijelaskan bahwa orang tua tunggal itu adalah “orang tua yang terpisah karena ditinggal mati atau bercerai”.⁸

Berdasarkan defenisi diatas, maka pengertian orangtua tunggal adalah wanita atau pria yang pernah menikah dan membesarkan anak-anaknya sendirian tanpa disertai kehadiran dan tanggung jawab pasangannya. Dapat disimpulkan pengertian orangtua tunggal wanita adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal atau ditinggal sendiri tanpa kehadiran pasangannya dan membesarkan anak-anaknya sendirian. Kemudian pengertian orangtua tunggal pria adalah seorang laki-laki yang istrinya sudah meninggal maupun yang hidup sendiri karena perceraian dan membesarkan anaknya sendirian.

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua Tunggal

Terdapat beberapa jenis pola asuh. Seorang ahli pola asuh terkemuka, Diana Baumrind menyatakan bahwa, terdapat empat jenis atau bentuk utama gaya pengasuhan diantaranya:

⁷Mohamad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230

⁸ Mary Lee Grisanti, *Seni Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm.190.

1. Pola Asuh *otoriter* yang menekankan segala aturan dan harus di taati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat di kontrol anak.
2. Pola asuh *permisif* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tanagan anak. Orang tua menuruti kemauan anak semena-mena dalam kebebasan.
3. Pola asuh *demokratis* yakni kedudukan anak dengan orang tua sejajar. Keputusan diambil bersama dengan mempertimbangan kedua belah pihak.
4. Pola asuh *situasional* yaitu orang tua tidak menerapkan salah Satu tipe tersebut, kemungkinan orang tua menerapkan secara luwes, fleksibel dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.⁹

Terdapat pendapat yang berbeda dalam mengelompokkan pola asuh orangtua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anaknya, yakni:

1. Pola Asuh Otoriter
Pola Asuh Otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-atura yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan bertindak untuk diri sendiri dibatasi.

⁹ Agos Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2004), hlm.98-99

2. Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.¹⁰

d. Masalah-masalah Keluarga Orangtua Tunggal

1. Masalah-masalah orangtua tunggal dari prespektif psikologis

Psikologis adalah naluri atau hati seseorang. Dalam pengertian umum, hati yang dimaknai secara harfiah sebgaimana keadaan yang internal yang tidak tetap. Maksudnya yang berpindah dari keadaan yang satu kekeadaan yang lain, dari satu keadaan yang negatif ke keadaan yang positif dan sebaliknya. Namun dinamika hati seorang ibu dalam kondisi yang bagaimanapun juga, terutama ketika menyangkut urusan dengan anaknya akan selalau kembali kepada titik positif.¹¹ Apalagi dalam hal ini seorang ibu yang ditinggal suami harus mampu merawat, membesarkan mengasuh, membimbing mendidik bahkan menafkahi anaknya secara sendirian.

¹⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa*, (Jakarta: Erlangga, 1997), hlm.112

¹¹ Bilif Abduh, *Ibu Itu Sungguh Ajaib* (Yogyakarta:Laksana,2011), hlm.54

Seorang ibu yang tidak memiliki suami harus membentangi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun dengan bersusah payah mencari biayanya, membekali secara mental maupun materi, hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang sudah pasti dihadapi.¹²

2. Masalah orangtua tunggal dari perspektif sosiologis

Sosialisasi dilakukan berdasarkan pola keluarga yang dimiliki, keluarga yang mengalami pemisahan peran yang jelas dikarenakan ketiadaan suami. Mereka yang disosialisasikan melalui keluarga yang terpusat pada pribadi yang dididik, diuji dan dikembangkan sesuai dengan format keluarga. Dengan kata lain bakat, potensi dan kompetensi yang dimilikinya dikembangkan tidak jauh dari apa yang dimiliki oleh keluarga. Oleh karena itu orangtua tunggal ini cenderung mengembangkan motivasi dan penggunaan nalar bagi anak-anaknya.¹³

¹² Moh Achyat Ahmad, *Anak Yatim Kajian Fiqih Realitas Sosial*, (Jatim:Pustaka Sidogiri,1425), hlm.42

¹³ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Padang: Kencana, 2010), hlm.71

3. Masalah orangtua tunggal dari perspektif ekonomi (*Financial*)

Masih banyak orangtua tunggal yang ternyata belum benar-benar siap dalam urusan finansial. Pada saat mereka benar-benar sudah menjadi orang tuatunggal. Padahal masalah finansial itu begitu krusial dalam sebuah rumah tangga. Oleh karena itu orangtua tunggal harus benar-benar mampu memenuhi biaya hidup yang diperlukan setiap hari, minggu, bulan bahkan tahun untuk biaya sendiri dan anak-anaknya. Harus mempunyai dana cadangan untuk keperluan tak terduga, baik untuk diri sendiri maupun untuk anak-anaknya.¹⁴

2. Mendidik Anak

a. Pengertian Mendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁵ Mendidik dapat diartikan sebagai usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak

¹⁴ *Ibid*, hlm.123

¹⁵ Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta, 1991), hlm. 147

anak didik. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban bagi orangtua, karena anak merupakan anugrah yang diberikan Allah kepada orangtua.¹⁶

Mendidik anak adalah usaha atau kegiatan mengasuh, membimbing, dan mendidik serta mengembangkan keterampilan anak dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama.¹⁷ Orangtua adalah pendidik utama bagi anaknya. Orangtua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengarah serta pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh kepada anak-anak. Ayah dan ibu memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan anak.¹⁸ Oleh karena itu, Mukti Amin (2008) mengemukakan bahwa keberhasilan mengasuh dan mendidik anak agar berkarakter sukses perlu diperhatikan adanya faktor penentu: keterlibatan ayah dan ibu, anggota keluarga lain, seperti kakek, nenek, sekolah, masyarakat dan pemerintah.¹⁹

¹⁶ Sardiman, *Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53

¹⁷ *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera* (1987) hlm. 135.

¹⁸ Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2006). hlm. 77

¹⁹ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Ciber*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 173

Dalam suroh Luqman terdapat bagaimana pola asuh yang sesuai dengan ajaran islam dalam mendidik anak :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۖ وَأَصْبِرْ ۖ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman,

Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah

kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan

yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Tidak ada setiap manusia yang tidak membutuhkan pendidikan, karena melalui pendidikan manusia dapat mengetahui hal-hal yang selama ini belum mereka ketahui, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, menemukan sesuatu yang baru, menambah kedewasaan seseorang, mengetahui yang baik dan yang buruk, serta meningkatkan derajat manusia, sehingga masalah pendidikan menjadi prioritas utama bagi setiap orang, dan tidak terkecuali bagi anak-anak.

Mengenai potensi al-Ghazali berpendapat bahwa anak adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya (Kurniawan, 2011: 92). Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak (Barnabib, 1997: 26). Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulant-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas

ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Jalaluddin (2014) menjelaskan fitrah dapat dimaknai suci, potensi berupa fisik dan psikis, dan kesadaran untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Potensi tersebut dapat terbentuk dan berkembang oleh pengaruh dari luar yang disebut dengan karakter. Pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anaknya, apabila rangsangan tersebut positif maka akan positif pula begitu juga sebaliknya. Ibn Miskawih menjelaskan bahwa watak atau karakter dapat berubah sesuai dengan rangsangan yang diberikan melalui pendidikan.

b. Urgensi Pendidikan Anak

1. Pengertian Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia anak adalah manusia yang masih kecil yang belum dewasa dan sedang dalam masa pertumbuhan dan perembangan. Sebagai manusia kecil yang belum dewasa, ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orangtua dan pendidiknya dalam perkembangannya menuju kedewasaan.²⁰

²⁰Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia kontemporer*, (Jakarta, 1991), hlm. 147

Anak merupakan periode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa.²¹ Anak pada usia 6-12 tahun digolongkan sebagai anak usia sekolah karena anak sudah memasuki dunia sekolah lebih serius. Masa ini juga ditandai dengan perubahan dalam kemampuan dan perilaku, membuat anak lebih mampu dan siap untuk belajar dibandingkan sebelumnya, dan masa pembentukan kebiasaan dorongan berprestasi yang cenderung menetap sampai dewasa, sehingga disebut juga masa kritis dalam dorongan berprestasi.

2. Periodisasi Perkembangan Anak

Berbicara mengenai periodisasi/fase perkembangan pendidikan anak, maka mudah difahami bahwa pendidikan anak ini menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa). Hal inilah yang secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagiannya saja yang dapat diketahui. Periodisasi anak atau manusia, secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh

²¹Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 2.

Elizabeth B. Hurlock mengemukakan periode perkembangan pada anak di bawah ini:

1) Periode *pra-natal* (sebelum lahir)

Pada masa ini anak didik dalam kandungan ibunya, pendidikan bagi calon anak sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya.

2) Periode *Infancy* (setelah lahir sampai 2 minggu) dan *babyhood* (ditambah usia menyusui sampai akhir 2 tahun)

Disini pendidikan bagi anak sudah mulai terlihat nyata, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik apabila sosok ibu berperan aktif dalam kehidupan anaknya. Menyusui anak diwajibkan selama 2 tahun agar anak tersebut mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk masa pertumbuhan dan perkembangannya.

3) Periode *childhood*

- Early childhood : 2-6 tahun

- Late childhood : 6-12 tahun

Pada masa ini anak-anak sudah mulai mengenal lingkungannya, baiknya dari periode ini anak sudah mulai diberikan pendidikan Akidah. Pendidikan Islam dalam keluarga harus

memperhatikan pendidikan *Akidah Islamiyah* yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.²²

Kemudian Pendidikan ibadah yang mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari baik berhubungan dengan Allah seperti sholat maupun dengan sesama manusia, ibadah merupakan penyempurnaan dari pendidikan akidah. Dan selanjutnya pendidikan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam hal ini dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu cukup hanya dengan mengatakan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan ini tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.²³

Untuk mewujudkan citra Islam sebagai ummat terbaik, maka pendidikan Islam terpadu perlu dilaksanakan untuk mengantisipasi kemajuan masa sekarang. Begitu juga dengan keberhasilan anak dalam pendidikan, maka orangtua sebagai guru (pendidik) yang pertama ikut terlibat dalam mewujudkan tujuan tersebut.

²²Agus Salim Daulay, *Diktat Psikologi Perkembangan*, (PadangSidimpuan, 2015), hlm. 25

²³Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), hlm. 165.

3. Strategi Mendidik Anak

Memang usaha orangtua dalam mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orangtua. Secara umum, dalam hal ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orangtua muslim dalam mendidik anak. Orangtua perlu memahami tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya. Akan tetapi, dalam mendidik anak orangtua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.²⁴

Pendidikan anak akan berhasil bila diwujudkan dengan mengikuti langkah-langkah kongkrit dalam hal penanaman nilai-nilai Islam pada diri anak. Sehubungan dengan hal ini, Nahlawi (1996) mengemukakan beberapa kiat dalam mendidik anak, yaitu:

- a) Mendidik anak dengan hiwar (dialog) merupakan suatu keharusan bagi orang tua. Oleh karena itu kemampuan berdialog mutlak harus ada pada setiap orangtua. Dengan hiwar, akan terjadi komunikasi yang dinamis antara orangtua dengan anak, lebih mudah dipahami dan

²⁴Zakiah Darajat, *Psikologi Pendidikan Islam*, (1996)

berkesan. Selain itu, orangtua sendiri akan tahu sejauh mana perkembangan pemikiran dan sikap anaknya.

- b) Mendidik anak dengan kisah. Kisah memiliki fungsi yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Suatu kisah bisa menyentuh jiwa dan akan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Kalau kisah yang diceriterakan itu baik, maka kelak ia berusaha menjadi anak baik, dan sebaliknya bila kisah yang diceriterakan itu tidak baik, sikap dan perilakunya akan berubah seperti tokoh dalam kisah itu.
- c) Dengan Keteladanan. Orangtua merupakan pribadi yang sering ditiru anak-anaknya. Kalau perilaku orangtua baik, maka anaknya meniru hal-hal yang baik dan bila perilaku orangtuanya buruk, maka biasanya anaknya meniru hal-hal buruk pula. Dengan demikian, keteladanan yang baik merupakan salah satu kiat yang harus diterapkan dalam mendidik anak. Kalau orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi anak shaleh, maka yang harus shaleh duluan adalah orangtuanya. Sebab, dari keshalehan mereka, anak-anak akan meniru, dan meniru itu sendiri merupakan gharizah (naluri) dari setiap orang.
- d) Dengan Latihan dan Pengamalan, anak shaleh bukan hanya anak yang berdoa untuk orangtuanya. Anak shaleh adalah anak yang berusaha secara maksimal melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melaksanakan ajaran Islam, seorang anak harus dilatih

sejak dini dalam praktik pelaksanaan ajaran Islam seperti shalat, puasa, berjilbab bagi yang puteri, dan sebagainya.

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak anak masih berada dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insha allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya.

4. Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak

1. Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata peran. Peranan memiliki makna yaitu seperangkat tingakat yang diharapkan yang dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²⁵ Adapun yang menjadi pengertian peranan oleh Soekanto yaitu: merupakan aspek dinamis kedudukan. Bila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.²⁶

2. Orangtua Sebagai Guru Pertama

²⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pust

aka, 1990), hlm. 667

²⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 243.

Ada beberapa pengertian pendidik yang dirumuskan para ahli Pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a) Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik ialah "tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan".
- b) Ahmad D. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si peserta didik.²⁷

Pendidikan dalam keluarga yang dilakukan orangtua adalah merupakan dasar atau pondasi dari pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga ini sangat penting, karena apa-apa yang terjadi di dalam pendidikan tersebut, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan anak didik, demikian pula terhadap pendidikan yang akan dialaminya. Di dalam keluargalah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak-anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam pelaksanaan pendidikan dilingkungan keluarga tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orangtua, yaitu:

²⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Almaarif, 1980), hlm. 37

- a) Usahakan terciptanya suasana yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga, yaitu suasana kasih sayang, tolong menolong antara anggota keluarga sehingga tercipta suasana rasa tenteram dan bahagia penuh kegembiraan.
- b) Tiap-tiap anggota keluarga harus berpegang pada hak dan tugas kewajibannya masing-masing.
- c) Orangtua dan orang dewasa lain dalam keluarga harus mengetahui dan memahami tabiat dan sifat-sifat anak.
- d) Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan/perkembangan jiwa si anak.
- e) Biarkan anak bergaul dan bermain dengan teman-teman sebayanya dilingkungan keluarga.²⁸

Orangtua sebagai pendidik harus mampu membimbing, mendidik, melatih dan mengajari anak-anak dalam masalah-masalah pembentukan kepribadian dan kegiatan belajar anak.²⁹ Firman Allah SWT dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".³⁰

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwa orangtua bertanggung jawab untuk memimpin dan mendidik anak-anaknya. Tanggung jawab itu adalah

²⁸ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CVPedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 17

²⁹ *Ibid*, hlm 175

³⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), hlm. 951

pertama-tama sebagai kewajiban dari Allah SWT dan kewajiban itu harus dilaksanakan secara kodrat. Orangtua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya di rumah. Perilaku orangtua sebagai pendidik di rumah datang secara otomatis setelah pasangan suami istri dikaruniai anak.

Pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak di atas dorongan kasih sayang itu selanjutnya dilambungkan Islam dalam bentuk kewajiban yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Orang tua dalam pandangan ini adalah ibu dan bapak yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak. Tanggung jawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orangtua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orangtua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan Agama yang dianutnya.

- 3) Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang ingin dicapai.
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³¹

Pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak sebagai berikut :

1. Pendidikan keimanan, antara lain dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW, mengajari hukum halal dan haram, membiasakan beribadah sejak usia tujuh tahun dan mendorong untuk suka membaca Al-Qur'an.
2. Pendidikan Akhlak adalah dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat-sifat tercela.
3. Pendidikan Intelektual, yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu seluas dan setinggi mungkin.
4. Pendidikan pisik, antara lain menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri malu-malu dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.³²

Implikasinya, pendidikan yang diberikan kepada anak bukan hanya sekedar bersifat ilmu teoritis saja, akan tetapi lebih bersifat normative aplikatif. Meskipun dalam pendidikan bersifat dasar, justru pendidikan yang diberikan orangtua terhadap anak itu berdampak besar bagi perkembangan anak pada jenjang berikutnya.

B. Penelitian Terdahulu

³¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.38.

³²Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.92.

1. Skripsi Nur Alfiyah Salmah yang berjudul “*Pola asuh Single Parent dalam membiasakan pengamalan ibadah pada Anak Di Kelurahan Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan *single parent* itu bervariasi, maka mampu membiasakan pengamalan ibadah pada anak, dikarenakan pola asuh yang diterapkan para *single parent* yang ada di kelurahan krapyak, mampu menjadikan stimulus agar anak dapat memberikan respon berupa pembiasakan pengamalan ibadah. Pada kehidupan sehari-hari mereka dapat membiasakan solat lima waktu dan puasa Ramadan, meskipun ada yang masih dalam tahap belajar.³³
2. Skripsi Apriana yang berjudul “*Peran Single Parent Dalam Kemandirian Belajar Anak di TPQ Salafus Sholikhin Podosugih Pekalongan*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar anak di TPQ Salafus Sholikhin Podosugih Pekalongan khususnya bagi anak hadirnya orang dewasa lain dalam kemandirian belajar mereka masih dibutuhkan guna membangkitkan belajar para anak. Dengan kesendiriannya para *single parent* memberikan pendidikan yang layak kepada putra -putri mereka dalam proses pendidikan kemandirian anak, khususnya pada TPQ salafus sholikhin podosugih pekalongan. Simpulannya keadaan fitrahnya setiap

³³Nur Alfiyah Salmah, “Pola asuh Single Parent dalam membiasakan pengamalan ibadah pada Anak Di Kelurahan Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2012), hlm. 82.

anak senantiasa siap untuk menerima perbuatan yang baik maupun yang buruk dari orangtuanya atau pendidikannya.³⁴

3. Skripsi Nur Aini yang berjudul “*Problem Psikologi Siswa Single Parent (Studi Kasus di MIS Pucung Tirto)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kondisi psikologi siswa *single parent* seperti, adanya perasaan rendah diri dalam pergaulan, perasaan iri hati pada teman-teman mereka, dan perlakuan tidak baik dari orang-orang sekitarnya. Keadaan seorang siswa *single parent* yaitu keadaan ekonomi keluarga dan sikap serta penampilan sang ibu *single parent*. Dampak lebih khusus meninggalnya sang ayah, bagi anak laki-laki menyebabkan anak itu kehilangan tokoh yang dapat dicontoh dalam kehidupannya, sehingga anak tersebut dalam kehidupannya keras maupun bersikap sebagaimana seorang laki-laki pada umumnya. Sementara bagi anak perempuan kehilangan ayah bagi mereka lebih besar pengaruhnya pada pemenuhan kebutuhan materi mereka.³⁵
4. Skripsi Sri Yuliyarningsih yang berjudul “*Studi Komparasi Prestasi Belajar Anak Didik Yang Single Parent Dengan Anak Didik Yang Memiliki Orang Tua Lengkap (Studi Kasus di SMK Yapenda 2 Wiradesa)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyatakan bahwa ada

³⁴Apriana, “Peran Single Parent dalam Kemandirian Belajar Anak di TPQ Salafus Sholikhin Podosugih Pekalongan”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2008), hlm. 81.

³⁵Nur Aini, “Problem Psikologi Siswa Single Parent (Studi Kasus di MIS Pucung Tirto)”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam* (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2003), hlm. 84

perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang single parent dengan peserta didik yang memiliki orangtua lengkap. Adanya perbedaan yang signifikan prestasi belajar antara peserta didik yang *single parent* dengan peserta didik yang memiliki orangtua lengkap yaitu peserta didik yang memiliki *orang tua* lengkap lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi belajar peserta didik yang single parent.³⁶

Dari hasil eksplorasi penulis, terhadap berbagai karya ilmiah, sumber dan bahan pustaka belum ada pembahasan yang sama dengan dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini. Penulis bermaksud meneliti masalah tersebut secara mendalam dan terfokus pada situasi yang terjadi sekarang. Penulis memfokuskan penelitiannya pada penekanan bagaimana pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan.

³⁶Sri Yulianingsih, “Studi Komparasi Prestasi Belajar Anak Didik Yang Single Parent Dengan Anak Didik Yang Memiliki Orang Tua Lengkap (Studi Kasus di SMK Yapenda 2 Wiradesa)”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2008), hlm. 91

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Untuk mengetahui tentang letak geografis Desa Huta Lombang Lubis berdasarkan keterangan yang di temukan ketika wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Aek galapang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. H.M. Nurdin.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Adianjior.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Panyabungan Jae.¹

Desa Huta Lombang Lubis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang berjarak \pm 2 KM. dari pusat kota. Penduduk Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 232 KK, secara keseluruhan penduduk

¹ Irwan Lubis, Kepala Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara, 19 September 2018.

Desa Huta Lombang Lubis berjumlah 998 jiwa, diantaranya 452 laki-laki, dan 546 perempuan.

Selanjutnya keadaan penduduk Desa Huta Lombang Lubis berdasarkan tingkat pendidikan terdapat:

1. Sekolah SD berjumlah 315 orang.
2. Sekolah SMP berjumlah 159 orang.
3. Sekolah SMA berjumlah 102 orang.

Masyarakat Desa Huta Lombang Lubis merupakan masyarakat yang 100% memeluk agama Islam. Dan di Desa Huta Lombang Lubis terdapat 1 mesjid dan 1 musollah 2 tempat pemandian umum yang satu untuk laki-laki dan yang satu lagi untuk perempuan.² Penelitian ini direncanakan mulai pada tanggal 19 September 2018 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan pendekatan analisis data, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena dengan menggunakan logika ilmiah.³

Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu

² Irwan Lubis, Kepala Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, Wawancara, 19 September 2018.

³Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan secara murni apa adanya.⁴

Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul “ prosedur penelitian suatu pendekatan praktek” menjelaskan bahwa jika penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran hasilnya tidak menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kualitatif. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa dalam penelitian kualitatif tidak diperbolehkan menggunakan angka. Dalam hal tertentu bisa menggunakan angka, seperti menggambarkan kondisi suatu keluarga (menyebutkan jumlah anggota keluarga, menyebutkan banyak belanja sehari-hari, dan sebagainya), tentu saja bisa, yang tidak diperbolehkan menggunakan angka dalam hal ini, adalah jika dalam pengumpulan data dan penafsiran datanya menggunakan rumus-rumus statistik. sedangkan penelitian yang dalam pengumpulan data dan penafsiran hasilnya menggunakan angka, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian kuantitatif.⁵

Pendekatan penelitian study kasus/lapangan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, dan menggali untuk mendapatkan informasi dari ibu sebagai orangtua tunggal di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

C. Sumber Data (Informasi)

Menurut Lexy J Melong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan

⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁵Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12.

seperti dokumen dan lain-lain.⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah seluruh pihak yang ada kaitannya dengan Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.

Adapun sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi kepada dua yaitu:

1. Data *Primer* adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Terdapat 23 orang wanita yang berstatus sebagai orang tua tunggal (*single parent*), yang ditinggal suaminya karena bercerai dan meninggal dunia. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan 11 orang ibu sebagai orangtua tunggal yang suaminya meninggal dunia dan masih memiliki anak sebagai tanggung jawabnya yang ada di Desa Huta Lombang Lubis.
2. Data *Skunder* adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah, data mengenai produktifitas perguruan tinggi dan mengenai persediaan pangan disautu daerah.⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi data skunder adalah kepala desa, sekretaris desa dan masyarakat setempat.

⁶Lexy J. Meleong. *Op.Cit* hlm. 5.

⁷Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1986), hlm. 84

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan cara “mencatat data” mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat.⁸ Dengan demikian peneliti terjun langsung kelapangan dengan mengadakan pengamatan (melihat, mendengar dan bertanya) dan mencatat keadaan-keadaan yang terjadi pada masyarakat tersebut yang dijadikan peneliti sebagai objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang dilakukan dengan beberapa sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Menurut Farid Nasution dan Fachruddin wawancara adalah sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan dipersiapkan untuk diajukan kepada

⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000,) hal. 218.

responden/informan guna mendapatkan data atau keterangan tertentu yang diperlukan dari suatu peneliti.⁹

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku atau surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya.¹⁰ Adapun metode dokumentasi yang dipakai oleh peneliti dengan tujuan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Jadi metode dokumentasi menunjukkan bahwa data yang diperlukan akan diperoleh dari dokumen-dokumen baik dokumen yang berhubungan dengan jumlah penduduk maupun sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Dokumentasi dapat dikatakan memiliki sifat alamiah dan stabil karena dapat dicek kembali dengan mudah jika terdapat kekeliruan. Metode ini digunakan peneliti untuk memperkuat hasil penelitian yang ditunjukkan dengan mengambil gambar pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Huta Lombang Lubis serta data konkrit yang didapatkan dari kantor kepala Desa Huta Lombang Lubis.

⁹ Farid dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarna, tt), hal.5

¹⁰ Suharismi Ari Kunto, *Op.Cit*, hlm.206

Dilihat dari data penduduk yang ada di Desa Huta Lombang Lubis orangtua yang berstatus sebagai orangtua tunggal yang disebabkan karena bercerai dan suaminya meninggal berjumlah 23 orang yang berstatus orangtua tunggal.

Tabel 1
Data Keluarga Orangtua Tunggal

No	Nama Orang Tua Tunggal	Pekerjaan	Menjadi orang tua tunggal karena
1	Anna	Wirausaha	Bercerai
2	Pulianna	Buruh Cuci	Suami meninggal
3	Nur Hayati	Wirausaha	Suami meninggal
4	Nijar	Wirausaha	Bercerai
5	Pulianni	Petani	Suami meninggal
6	Siti Aisyah	PNS	Suami meninggal
7	Nurliani	Wirausaha	Suami meninggal
8	Kholifah	Petani	Suami meninggal
9	Maisyaroh	Petani	Bercerai
10	Soibah	Wirausaa	Bercerai
11	Dahlana	Petani	Bercerai
12	Usro	Petani	Bercerai
13	Rosnani	Petani	Bercerai
14	Pikek	Wirausaha	Bercerai
15	Sangkot	Petani	Suami meninggal
16	Samriah	Ibu Rumah tangga	Suami meninggal
17	Momok	Petani	Bercerai

18	Muniroh	Ibu Rumah tangga	Suami meninggal
19	Nur Ainah	Petani	Bercerai
20	Kholijah	Petani	Bercerai
21	Yusnani	Wirausaha	Bercerai
22	Salmah	Petani	Suami meninggal
23	Deliana	Petani	Suami meninggal

Namun peneliti hanya mengambil orangtua tunggal yang suaminya meninggal dunia sebagai informan, karena fokus penelitian yang peneliti lakukan hanya kepada orangtua tunggal yang suaminya meninggal dunia dan masih mempunyai anak sebagai tanggungannya. Tabel di bawah ini terdapat 11 orang tua tunggal yang suaminya meninggal dunia dan masih mempunyai anak sebagai tanggungan.¹¹

Tabel 2
Data Penduduk Orangtua Tunggal
yang Suaminya Meninggal dan Tanggungan dalam keluarga.

No	Informan	Usia	Pekerjaan utama	Jumlah anak	Jumlah Anak yang menjadi tanggungan keluarga
1	Pulianna	45	Buruh cuci	6	4
2	Nur Hayati	48	Wirausaha	4	3

¹¹ Observasi Pada Tanggal 20 September 2018

3	Pulianni	46	Petani	4	1
4	Siti Aisyah	40	PNS	2	2
5	Nurliani	40	Pedagang	4	4
6	Kholifah	41	Petani	3	2
7	Samriah	50	Ibu rumah tangga	6	1
8	Muniroh	53	Ibu rumah tangga	5	1
9	Kholijah	45	Petani	4	1
10	Salmah	52	Petani	2	2
11	Deliana	49	Petani	4	2

E. Teknik Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Ahmad Nizar Rangkuti, yaitu:¹²

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya mengguakan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan waktu dengan tujuan dapat menguji ketidak benaran data baik datangnya dari peneliti maupun dari para responden. Perpanjangan juga bertujuan untuk peneliti lebih lama terjun ke lapangan.

¹² Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015). 135-138.

b. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemu dan penelaahan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan secara kualitatif yaitu pengolahan data yang dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Penelaahan dan secara keseluruhan, artinya data yang telah diperoleh dari lapangan dikumpulkan untuk kemudian dilihat tanda mana yang harus dimasukkan.
- b. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, ada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan berlangsung, terjadilah tahapan selanjutnya, (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian ini dilapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

- c. Klasifikasi data, setelah dilakukan redaksi terhadap data-data yang telah terkumpul, maka data selanjutnya diklasifikasikan untuk memudahkan dalam menginterpretasikan fokus masalah yang diteliti.
- d. Mendeskripsikan data secara sistematis, yaitu data yang telah terkumpul, maka selanjutnya dideskripsikan sesuai datang yang diperoleh dari lapangan objek penelitian dan mengkaitkannya dengan teori atau pendapat para tokoh.
- e. Menarik kesimpulan dari pembahasan, setelah tahapan di atas dilakukan maka selanjutnya menarik kesimpulan secara induktif, yakni memulainya dari data-data yang diperoleh dilapangan kemudian mengkaitkannya dengan pendapat para tokoh.¹³

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data maka analisa yang dilaksanakan dalam pembahasan ini adalah pengolahan dan analisa kualitatif deskriptif dengan dua kerangka pikir induktif dan deduktif.

¹³Burhan Bugin, *Teknik Aalisa data Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003) hlm. 193.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan.

Desa Huta Lombang Lubis merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Desa Huta Lombang Lubis ini sangat mudah dijangkau oleh berbagai alat transportasi, baik transportasi umum maupun pribadi. Sebab letaknya dekat dengan jalan raya. Desa Huta Lombang Lubis memiliki pemukiman, perkebunan masyarakat dan area persawahan. Untuk mengetahui letak geografis Desa Huta Lombang Lubis berdasarkan keterangan yang ditemukan ketika wawancara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Aek galapang.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. H.M. Nurdin.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Adianjior.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Panyabungan Jae.¹

¹ Irwan Lubis, Kepala Desa, Wawancara, Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, 20 September 2018.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa Desa Huta Lombang Lubis merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal yang berjarak \pm 2 KM. dari pusat kota. Penduduk Desa Huta Lombang Lubis terdiri dari 232 KK, secara keseluruhan penduduk Desa Huta Lombang Lubis berjumlah 998 jiwa, diantaranya 452 laki-laki, dan 546 perempuan. Selanjutnya keadaan penduduk Desa Huta Lombang Lubis berdasarkan tingkat pendidikan terdapat:

1. Sekolah SD berjumlah 315 orang.
2. Sekolah SMP berjumlah 159 orang.
3. Sekolah SMA berjumlah 102 orang.²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa masyarakat Desa Huta Lombang Lubis merupakan masyarakat yang 100% memeluk agama Islam. Dan di Desa Huta Lombang Lubis terdapat 1 mesjid dan 1 musollah. Keadaan penduduk desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan layaknya keadaan perekonomian desa lainnya ada yang bermata pencaharian tani, wiraswasta dan ada juga profesinya sebagai tenaga pendidik. Kondisi alamnya yakni dataran dan pegunungan sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Sedangkan

² Irwan Lubis, Kepala Desa, *Wawancara*, Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan , 20 September 2018.

keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan kemarau.³

Latar belakang pendidikan yang dimiliki penduduk desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal sebagian besar adalah sekolah SD, SMP, SMA. Ada juga yang menyelesaikan pendidikannya di MTs, MAS atau pondok pesantren yang bentuknya salafiah atau modern. Hanya ada beberapa orang saja yang berpendidikan sarjana (S.I).⁴

B. Temuan Khusus

1. Pendidikan Anak Yang Diasuh Orangtua Tunggal di Desa Huta Lombang Lubis

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, bahwa orang tua tunggal yang mendidik anak dengan sendirian di Desa Huta Lombang Lubis dilihat dari jumlah keluarga orangtua tunggal yang disebabkan bercerai dan suaminya meninggal dunia terdapat 23 orang ibu yang berstatus orangtua tunggal. Orangtua tunggal yang disebabkan suaminya meninggal dunia yang masih memiliki anak dan masih menjadi tanggung jawabnya terdapat 11 orang. Dari 11 keluarga tersebut masing-

³ Observasi Pada Tanggal 19 September 2018

⁴ Irwan Lubis, Kepala Desa, Wawancara, Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, 20 September 2018.

masing memiliki anak yang masih berada pada tahap atau jenjang pendidikan dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Data Wawancara Tingkat Pendidikan Anak Yang Diasuh
Orangtua Tunggal di Desa Huta Lombang Lubis

No	Nama Orang Tua Tunggal	Pendidikan SD	Pendidikan SMP	Pendidikan SMA	Perguruan Tinggi
1	Pulianna	–	1 Orang	1 Orang	–
2	Nur Hayati	–	–	1 Orang	–
3	Pulianni	–	–	–	1 Orang
4	Siti Aisyah	–	1 Orang	–	1 Orang
5	Nurliani	1 Orang	2 Orang	–	–
6	Kholifah	–	–	–	–
7	Samriah	–	–	–	1 Orang
8	Muniroh	–	–	–	1 Orang
9	Kholijah	–	–	1 Orang	–
10	Salmah	2 Orang	–	–	–
11	Deliana	–	–	1 Orang	–

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keluarga orangtua tunggal yang berhasil menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi terdapat 4 keluarga diantaranya: Ibu Pulianni, Ibu Siti Aisyah, ibu Samriah dan Ibu Muniroh. Adapun 7 keluarga yang lainnya memiliki anak sekarang masih duduk pada tahap atau jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA dan

bahkan ada yang tidak bersekolah sebab sudah berhenti sekolah, merantau dan sudah menikah.

Hasil wawancara dengan salah satu orangtua tunggal yakni Ibu Kholifah sudah tidak memiliki anak yang bersekolah sebab anaknya sudah berhenti sekolah, merantau dan bahkan menikah. Beliau mengatakan:

“Saya sangat ingin menyekolahkan anak saya meskipun dalam keadaan bersusah payah, berusaha dengan sebelah tangan tetapi kalau saya saja yang berkeinginan itu tidak akan berhasil jika anak saya tidak berminat. Maka saya beri saja kebebasan bagi mereka untuk memilih jalan hidup mereka masing-masing. Melanjutkan sekolah itu juga tak lepas dari kemauan anak.”⁵

Dari hal tersebut jelas dikarenakan pola asuh ibu Kholifah tidak mampu memengaruhi anak. Ibu yang memiliki keinginan yang tinggi namun anak tidak memiliki minat. Ada juga yang mau melanjutkan sekolah tetapi takut orang tua tidak mampu menanggung biaya. Hal ini peneliti temukan saat wawancara dengan Riska yang mengatakan:

“Setiap orang pasti ingin melanjutkan pendidikannya tapi saya terpaksa putus sekolah dan memilih mencari kerja sebab saya lihat dari kondisi keluarga saya tidak mungkin lagi untuk menyekolahkan saya dan saya tidak ingin terlalu menyusahkan ibu saya”.⁶

⁵ Ibu Kholifah, Orang Tua Tunggal, *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 21 September 2018.

⁶ Riska, Anak Orang Tua Tunggal, *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 22 September 2018.

Namun dari hasil penelitian yang peneliti lakukan terdapat 4 keluarga orangtua tunggal yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga keperguruan tinggi, sebab pola asuh yang dilakukan orangtua mampu mempengaruhi diri anak. Adapun keadaan keluarga orangtua tunggal di Desa Huta Lombang Lubis yang berhasil menyekolahkan anak hingga ke Perguruan Tinggi yaitu:

Ibu Pulianni merupakan salah satu diantara 23 orangtua tunggal yang ditinggal suaminya karena meninggal, usia ibu Pulianni 48 tahun. Ibu Pulianni menjadi orangtua tunggal sejak tahun 1998. Ibu Pulianni memiliki anak 4 orang yang ditinggal suaminya di antaranya 2 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Anak pertamanya bernama Muhammad Syukri, kedua Lisna Sari, ketiga Elida Hannum dan keempat Syaipul Hidayat.⁷

Sekarang ibu Pulianni menjanda lebih kurang 20 tahun, kalau di perkirakan waktu 20 tahun bukanlah satu hal yang singkat akan tetapi menjanda selama 20 tahun adalah waktu yang cukup lama. Semenjak ibu Pulianni ditinggal oleh suaminya beliau memperjuangkan anak-anaknya

⁷ Ibu Pulianni. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 24 September 2018.

seorang diri dengan bekerja sebagai petani atau berladang untuk menafkahi keluarganya.

Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Syaipul Hidayat pendidikan formal yang diberikan ibu yaitu memasukkan anaknya keperguruan tinggi sedangkan informalnya dengan menasehati anak, membimbing dan membina serta memotivasi anak agar berkeinginan untuk lebih jauh mendalami ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ibu juga selalu memberikan peringatan dan mengontrol anak agar tetap berada pada jalan kebenaran.⁸

Setelah suaminya meninggal maka ibu Pulianni harus siap seorang diri mengasuh dan mendidik anaknya. Untuk memperoleh uang dalam memenuhi kebutuhan keluarga ibu Pulianni harus berladang sayur-sayuran hasil tanamannya di ladang. Dengan usahanya juga ibu Pulianni mendorong anak-anaknya melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi. Muhammad Syukri dan Lisna Sari anaknya yang sudah menikah pendidikan terakhirnya hanya sampai SMA. Elida Hannum putrinya yang sudah menikah juga, pendidikan terakhirnya lulus sarjana (S1). Dan saat

⁸ Syaipul Hidayat, Anak Orang Tua Tunggal, *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 24 September 2018.

ini anaknya Saipul Hidayat yang masih melanjutkan pendidikannya kejenjang Perguruan Tinggi.⁹

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Pulianni ini tidak memiliki begitu banyak waktu untuk mendidik anaknya di rumah. Beliau sibuk di ladang, berangkat pagi pulang sore. Namun walaupun ibu Pulianni banyak kesibukan di ladang, beliau tidak lupa mendidik tentang ajaran agama kepada anaknya, seperti menganjurkan sholat tepat waktu, serta membaca al-Qur'an dan mengajarkan anak supaya mengaplikasikan sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Ibu Pulianni memang seorang ibu yang tegas dalam mendidik anak.¹⁰

Sama halnya dengan Ibu Siti Aisyah yang merupakan orangtua tunggal yang ada di Desa Huta Lombang Lubis, usia 45 Tahun, menjadi orangtua tunggal karena suaminya meninggal, beliau menjadi orangtua tunggal sejak tahun 2015, ibu Siti Aisyah bekerja sebagai guru SMP dan sudah menjadi PNS. Jumlah anak ibu Siti Aisyah adalah 2 orang, jumlah anak yang menjadi tanggungan ibu Siti Aisyah adalah 2 orang. Anak

⁹ Ibu Pulianni. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 24 September 2018.

¹⁰ Observasi pada tanggal 25 September 2018

pertama bernama Efti Aisyah dan anak kedua bernama Muhammad Reza.¹¹

Jika dibandingkan dengan lamanya waktu menjadi orangtua tunggal antara ibu Pulianni dengan ibu Siti Aisyah jelas status ibu Pulianni sebagai orangtua tunggal lebih lama dari ibu Siti Aisyah. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ibu Siti Aisyah seorang ibu yang masih muda sudah menjanda bukanlah hal yang mudah namun hal ini merupakan suatu hal yang paling sulit untuk dijalani. Dengan menjadi guru SMP dan menerima tunjangan setiap bulannya ibu Siti Aisyah mampu memenuhi kebutuhan keluarganya dan biaya untuk sekolah anak-anaknya. Ibu Siti Aisyah menyekolahkan anaknya yang pertama yaitu Efti Aisyah kejenjang perguruan tinggi di IAIN Padang, dan anak yang kedua masih sekolah ditingkat SMP.¹²

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan anak ibu Siti Aisyah yaitu Efti Aiyah. Efti ditinggal ayahnya saat berusia 18 tahun. Dalam usianya tersebut dia sudah menjadi seorang anak gadis yang dewasa. Meskipun sangat terpukul dengan kepergian ayahnya dia tetap tabah dan sabar menghadapainya. Dalam melanjutkan studinya, Efti banyak

¹¹ Ibu Siti Aisyah, Orang Tua Tunggal, *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 26 September 2018.

¹² Observasi pada tanggal 27 September 2018

termotivasi dari keluarganya. Keluarganya tetap mendukung dalam proses belajar. Salah satu motivasi Efti dalam meneruskan pendidikannya yaitu ingin membahagiakan orangtuanya dan ingin menjadikan perbedaan dikalangan saudara/i nya yakni orang terdekatnya yang tidak melanjutkan pendidikan.¹³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Ibu Siti Aisyah sangat tegas dalam mendidik anaknya, jika anaknya melakukan tindakan negatif dalam pergaulan sehari-hari dengan teman-temannya beliau memberikan hukuman kepada anaknya. Ibu Siti Aisyah tidak ingin anaknya menjadi bandel walaupun dia diasuh dari keluarga yang kurang lengkap, oleh karena itu ibu Siti Aisyah memberi hukuman untuk anaknya.¹⁴

Dari hasil wawancara dengan ibu Siti Aisyah mengatakan ”bahwa bila anaknya melakukan hal-hal negatif hukuman pasti ada saat anak berkelahi dengan teman-temannya, tapi setelah itu ibu Siti Aisyah kembali memberi arahan agar dia tidak mengulangnya lagi, ibu Siti Aisyah juga tidak ingin anaknya bandel karena dia diasuh dari keluarga yang kurang utuh seperti keluarganya”¹⁵.

¹³ Efti Aisyah, Anak dari Ibu Siti Aisyah yang orang tua tunggal, *wawancara* pada tanggal 26 september 2018

¹⁴ Observasi Pada Tanggal 27 September 2018

¹⁵ Ibu Siti Aisyah, Orang Tua Tunggal, *Wawancara Pribadi* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 26 September 2018.

Terkadang ibu Siti Aisyah merasa kewalahan mendidik anaknya yang masih berada pada tingkat Pendidikan SMP. Karena masih beranjak remaja anaknya sangat bandel dan suka melawan orangtuanya. Semenjak ditinggal ayahnya sikap anaknya yang masih SMP berubah suka bertindak semaunya dan tidak patuh kepadanya. Meninggalnya seorang ayah sangat berpengaruh terhadap sikap seorang anak, seperti halnya anak ibu Siti Aisyah. Berbeda dengan anak pertamanya yang sudah dewasa yang kuliah di perguruan tinggi IAIN Padang.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Efti mengatakan "ketiadaan seorang ayah bukanlah menjadi penghalang untuk melanjutkan pendidikan. Selagi mampu berusaha dan ada keinginan untuk maju pasti ada jalan keluar untuk menemukannya. Sekalipun banyak rintangan yang harus diterima pasti ada hikmahnya sebab Allah memiliki rencana dibalik semua kehendaknya".¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa ibu Siti Aisyah adalah sosok seorang orangtua yang hangat didalam mendidik anaknya, dia sangat tegas terhadap anaknya dan selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Gaya pola asuh orangtua yang dipakai ibu Siti Aisyah bercirikan pola pengasuhan demokratis.

Begitu juga dengan Ibu Samriah yang menjadi orangtua tunggal sejak tahun 1990, tepat usianya 35 tahun sudah menyanggah status

¹⁶ Efti Aisyah, Anak dari Ibu Siti Aisyah yang orang tua tunggal, wawancara pada tanggal 26 september 2018

seorang janda. Ibu Samriah ini diwarisi dengan 3 orang anak oleh suaminya. Ketiga anak tersebut dua orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Khoirul Anwar sebagai anak sulung, Rizki Hidayani anak kedua dan anak ketiganya Rahmat Paisal. Ibu Samriah hanya diberi beberapa bidang sawah sebagai harta peninggalan suaminya. Ketika itu anaknya yang sulung masih duduk di kelas 5 SD, sedangkan yang lainnya masih kecil. Ketiga anak inilah yang menjadi tanggungan jawab ibu Samriah untuk mengasuh, membimbing, membesarkan dan mendidik serta memenuhi kebutuhannya sampai mencapai dewasa. Dengan sebidang sawah yang menjadi pokok pegangan ibu Samriah ini terpaksa digarapkan kepada orang lain. Sebab kalau dengan bersawah itu tidak mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ibu Samriah berinisiatif mencari kerja berdagang atau sebagai wiraswasta. Demikianlah pekerjaan ibu Samriah untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta biaya sekolah anak-anaknya. Ibu Samriah tidak ingin menyusahkan keluarganya ataupun tetangganya. Beliau berusaha sendiri sedaya mampu menyekolahkan anaknya, meski penghasilan dagang itu tidak seberapa.¹⁷

Sekalipun ibu Samriah begitu lama menjadi orangtua tunggal namun ia tetap mampu membimbing, membina dan mendidik anaknya serta membelanjai kebutuhannya. Ibu Samriah tetap bersemangat

¹⁷ Ibu Samriah, Orang Tua Tunggal, *Wawancara Pribadi* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 28 September 2018.

menyekolahkan anaknya, bahkan anaknya yang bernama Rahmat Paisal sampai kejenjang perguruan tinggi. Dan sekarang masih melaksanakan pendidikannya di UIN Medan. Sementara anak ibu samriah yang bernama Riski Hidayani hanya sampai pada jenjang pendidikan SMA dan sudah menikah. Anaknya yang bernama Khoirul Anwar juga hanya sampai jenjang Pendidikan SMA belum menikah dan menjadi pengangguran.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Samriah ini tidak memiliki begitu banyak waktu untuk mendidik anaknya di rumah beliau sibuk berdagang. Namun walaupun ibu Samriah banyak kesibukan di luar rumah, beliau tidak lupa mendidik tentang ajaran agama kepada anaknya, seperti menganjurkan sholat tepat waktu, serta membaca al-Qur'an dan mengajarkan anak supaya mengaplikasikan sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada. Ibu Samriah ini memang seorang ibu yang tegas dalam mendidik anak. Terkadang beliau marah-marah jika hendak menegur anaknya.¹⁸

Sama halnya dengan ibu Muniroh yang sejak tahun 1995 ibu Muniroh telah menjadi orangtua tunggal dengan anak sebagai tanggungannya 4 orang. Dua laki-laki dan dua perempuan. Anak yang pertama bernama Anwar Efendi, anak yang kedua bernama Miskah, anak yang ketiga bernama Pandi Ahmad dan anak yang keempat bernama

¹⁸ Observasi pada tanggal 29 September 2018

Zakiah Nur. Namun ibu Muniroh hanya memiliki 1 anak yang menjadi tanggungannya untuk melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi. Sementara anaknya yang tiga sudah menikah dan hidup dengan keluarganya masing-masing. Setelah suaminya meninggal ibu Muniroh hanya bekerja sebagai petani yang meneruskan pekerjaan suaminya. Ibu Muniroh bersusah payah mendidik anak-anaknya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, ibu Muniroh harus bekerja keras banting tulang dan sekali-kali anaknya ikut membantu. Anak yang pertama Alumni SMK dan sekarang sudah menjadi pengusaha jahitan baju kecil-kecilan, sedangkan anak yang kedua yang hanya bersekolah sampai pada jenjang SMA sudah memiliki pekerjaan sendiri di Medan, dan anak yang ketiga yaitu Pandi Ahmad juga sudah memiliki pekerjaan sendiri di Medan. Sekarang yang menjadi tanggungan ibu Muniroh anaknya yang terahir yakni Zakiah Nur yang masih melaksanakan pendidikannya di UIN Medan.¹⁹

Dalam melanjutkan pendidikannya Zakiah Nur banyak termotivasi dari keluarganya yang senantiasa mendukungnya dalam melanjutkan pendidikannya. Dalam meneruskan pendidikannya ia ingin membahagiakan orang tuanya.

¹⁹ Ibu Muniroh, Orang Tua Tunggal, *Wawancara Pribadi* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 30 September 2018.

Menurut Zakiyah seorang anak yang diasuh oleh orangtua tunggal mengatakan “Saya hanya berusaha sedaya mampu meneruskan pendidikan sebab ibu juga tidak pernah mengeluh dalam hal sekolah. Jika hal tersebut berkaitan dengan keperluan sekolah ibu selalu mendukungnya”.²⁰

2. Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mendidik anak. Wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua tunggal di Desa Huta Lombang Lubis tentang pola asuh yang dilakukan dalam mendidik anak yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Menurut Kevin Stade berpendapat bahwa kepemimpinan orangtua yang otoriter tipe orangtua yang sangat mempertahankan kendali kekuasaan. Tipe kepemimpinan ini merupakan model kepemimpinan yang berkuasa sendiri. Orangtua yang mendidik anaknya di rumah tangga secara otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua.²¹

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Pulianni bahwa beliau menerapkan pola asuh yang segala aturan dalam rumah tangganya harus ditaati oleh anak. Seperti aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah seperti

²⁰ Zakiyah Nur, Anak dari Ibu Muniroh yang orang tua tunggal, wawancara pada tanggal 30 September 2018

²¹ Kevin Stade, *10 Kesalahan Orang Tua Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Tangga Pustaka, 2008), hlm.49

sholat, mengaji dan berpuasa. Kemudian melakukan perilaku-perilaku yang baik. Jika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga ibu Pulianni memarahi anaknya, namun beliau memberikan nasihat agar anaknya tidak mengulangi perbuatannya.²²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa ibu Pulianni benar menerapkan pola asuh yang segala aturan dalam rumah tangga harus ditaati oleh anak-anak. Seperti aturan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah, dan perilaku-perilaku yang baik. Jika anak melakukan tindakan negatif beliau memarahi anaknya dan memberikan hukuman kepada anak.²³

Begitu juga dengan ibu Nur Hayati yang menerapkan pola asuh yang menekankan segala aturan harus ditaati oleh anak. Jika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam rumah tangga ibu Nur Hayati tidak segan-segan memberikan hukuman pada anaknya.²⁴

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Nur Hayati bahwa kedua orangtua tunggal ini menerapkan pola asuh yang segala aturan harus ditaati oleh anak. Dan jika anak melanggar aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga ibu Nur hayati tidak segan-segan memarahi anaknya dan memberikan hukuman.²⁵

Dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tersebut di atas merupakan model pola asuh yang berkuasa sendiri (sewenang-wenang). Dengan demikian tipe model atau corak perbuatan atau tingkah laku yang sewenang-wenang dalam berbuat, memutuskan sesuatu dari orang yang berkuasa terhadap yang dikuasai.

²² Ibu Pulianni. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 24 September 2018.

²³ Observasi pada Tanggal 25 September 2018

²⁴ Ibu Nur Hayati. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 8 Oktober 2018.

²⁵ Observasi pada Tanggal 9 Oktober 2018

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Orangtua mengikuti kemauan anak semena-mena dalam kebebasan. Kepemimpinan yang seperti ini merupakan pemimpin yang tidak banyak berusaha menjalankan kontrol atau pengaruh terhadap anggota kelompok.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Nurliani yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anaknya. Dalam kehidupan sehari-hari anak sering mengambil keputusan dengan sendirinya, baik keputusan yang berhubungan dengan pendidikannya maupun dengan sosialnya. Beliau tidak terlalu banyak mengontrol anak-anaknya karena kesibukan mencari nafkah. Hidup menjadi orang tua tunggal baginya sangat sulit karena ketergantungan ekonomi yang sangat minim. Beliau memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih keputusan atau kemauan anaknya, seperti melanjutkan pendidikannya atau tidak.²⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Nurliani bahwa beliau menerapkan pola asuh yang orangtua mengikuti semua keinginan anak. Baik dalam kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kepentingan yang berhubungan dengan pendidikannya dan sosialnya.²⁷

Sama halnya dengan ibu Kholifah yang juga menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anaknya, karena ketergantungan ekonomi yang minim beliau sibuk bekerja untuk menafkahi keluarganya sehingga tidak ada waktu

²⁶ Ibu Nurliani. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 10 Oktober 2018.

²⁷ Observasi pada Tanggal 11 Oktober 2018

untuk mengontrol anak-anak. Baik pertumbuhan maupun perkembangan anak serta pendidikan anak.²⁸

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Kholifah bahwa pola asuh yang diterapkan beliau merupakan pola asuh yang segala keputusan ada ditangan anak. Baik keputusan yang berhubungan dengan pendidikan, kehidupan sehari-hari dan sosialnya, semua keputusan ada pada anak.²⁹

Begitu juga dengan ibu Deliana dan ibu Pulianna yang menerapkan pola asuh permisif terhadap anak-anaknya, karena kesibukan bekerja mencari nafkah mereka tidak ada waktu untuk memperhatikan atau mengontrol anak-anak, sehingga anak merasa bebas untuk melakukan apa saja yang dia inginkan.³⁰

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Pulianna dan ibu Deliana bahwa kedua orangtua tunggal ini juga menerapkan pola asuh yang segala keputusan ada ditangan anak. Baik keputusan yang berhubungan dengan pendidikan dan sosialnya anak sendirilah yang menentukan keputusannya.³¹

Orangtua yang mendidik anak secara permisif ini biasanya kurang bermanfaat untuk anak. Seharusnya orang tua bukan hanya sebagai pemberi nasehat pada anak namun orangtua juga harus bisa menetapkan kegiatan untuk meningkatkan pendidikan anak

²⁸ Ibu Kholifah. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 12 Oktober 2018.

²⁹ Observasi pada Tanggal 13 Oktober 2018

³⁰ Ibu Pulianna dan Ibu Deliana. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 14 Oktober 2018.

³¹ Observasi pada Tanggal 15 Oktober 2018

lalu memotivasinya serta mengontrol kegiatan yang dilakukan anak agar dapat mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.

c. Pola Asuh Demokratis

Kepemimpinan orangtua yang demokratis adalah tipe orangtua yang mempertimbangkan keinginan-keinginan dan saran-saran dari anggotanya.³²

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Muniroh dan Ibu Samriah mengatakan di dalam kehidupan sehari-hari, pengambilan keputusan tentang kepentingan yang berhubungan dengan anak-anaknya adalah hal yang wajar bila terjadi didalam keluarga. Menurut ibu Muniroh, pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak seperti dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk anak, teman bermainnya adalah merupakan hal yang penting, karena sang anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut.³³

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa keluarga ibu Muniroh benar menerapkan pola asuh yang demokratis, dalam kehidupan sehari-hari pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan seperti mengenai pemilihan lembaga pendidikan buat anak.³⁴

³² Syarifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 95

³³ Ibu Muniroh, *wawancara*, di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 16 Oktober.

³⁴Observasi pada Tanggal 17 Oktober 2018

Sama halnya dengan ibu Siti Aisyah dari hasil wawancara yang peneliti lakukan beliau juga menerapkan pola asuh yang demokratis, pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak seperti dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat untuk anak, teman bermainnya adalah merupakan hal yang penting, karena sang anaklah yang akan menjalani keputusan tersebut.³⁵

Hal yang sedemikian rupa juga disampaikan oleh ibu Samriah menurutnya sangat penting untuk mengikutsertakan anaknya di dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anaknya, pengambilan keputusan selalu melibatkan anak karena nantinya sang anak yang akan menjalani keputusan tersebut.³⁶

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa keluarga ibu Samriah benar menerapkan pola asuh yang demokratis, dalam kehidupan sehari-hari pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan seperti mengenai pemilihan lembaga pendidikan buat anak.³⁷

Dari hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa orangtua tunggal tersebut secara teori pola pengambilan keputusan yang berhubungan dengan anak adalah cenderung bersifat demokratis. Hal ini terjadi karena, orangtua beranggapan bahwa anaklah yang nantinya akan menjalani keputusan tersebut.

d. Pola Asuh Situasional

³⁵ Ibu Siti Aisyah. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 26 September 2018.

³⁶ Ibu Samriah, Orang Tua Tunggal, *wawancara*, Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 18 Oktober 2018.

³⁷ Observasi Pada Tanggal 19 Oktober 2018

Pola asuh situasional yaitu orangtua tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tersebut. Kemungkinan orangtua menerapkan secara luwes, fleksibel, dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.³⁸

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Kholijah dan ibu Salmah mereka tidak menerapkan pola asuh yang otoriter, permisif dan demokratis melainkan dengan pola asuh yang situasional.³⁹

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua tunggal di desa Huta Lombang Lubis berbeda-beda, sebagian orang tua tunggal menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya, ada juga yang menerapkan pola asuh permisif, demokratis dan situasional.

3. Hambatan Yang Dialami Orangtua Tunggal dalam Mendidik Anak

Dalam pelaksanaan mendidik anak orangtua pasti mengalami banyak hambatan agar anaknya sukses sampai pada tujuan yang diharapkan. “Wawancara dengan ibu Pulianni hambatan yang dialami beliau saat menjadi orangtua tunggal bagi anak-anaknya dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya”: Dari sosiologisnya

³⁸ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm.98

³⁹ Ibu Kholijah dan Ibu Salmah, Orang Tua Tunggal, *Observasi*, Pada Tanggal 20 Oktober

anak terkadang memiliki pergaulan yang kurang baik karena perhatian orangtua tidak banyak terhadap anak. Sebab orangtua sibuk bekerja mencari nafkah, sehingga waktu untuk memperhatikan anak lebih sedikit. Dari segi psikologis seorang ibu yang tidak bersuami akan selalu membentengi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekali secara mental maupun materi. Hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi dari segi ekonomi ibu Pulianni merasa kebingungan saat anak membutuhkan biaya yang cukup banyak dan keperluan yang mendadak, sementara itu uang tabungan atau uang pegangan tidak ada, disisnilah beliau merasa kesusahan, dan jalan terahir yang beliau tempu adalah terpaksa merelakan diri serta memberanikan diri untuk meminjam kepada keluarga atau tetangga terdekat agar bisa memenuhi keperluan anak.⁴⁰

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Pulianni bahwa hambatan yang dialami beliau dalam mendidik anak dari segi sosiologis, karena kontrol dan perhatian yang kurang terhadap anak terkadang anak memiliki pergaulan yang kurang baik. Hambatan yang dialami dari segi psikologis, karena kesibukan bekerja keras mencari nafkah ibu Pulianni merasa tertekan dan terkadang sering menyendiri. Di

⁴⁰ Ibu Pulianni. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 21 Oktober 2018.

tambah lagi dari segi ekonomi, apabila anak membutuhkan biaya yang cukup banyak ibu Pulianni tidak memiliki uang jalan yang di tempuhnya ialah dengan cara meminjam kepada tetangga.⁴¹

“Wawancara dengan ibu Siti Aisyah mengenai hambatan yang dialami dalam mendidik anak dilihat dari beberapa segi antara lain”: Dari segi Sosiologis ibu Siti Aisyah masih bisa meluangkan waktu untuk anaknya meskipun ia sibuk dengan pekerjaannya mencari nafkah. Terkadang di rumah beliau mengontrol kegiatan anaknya, memberikan nasehat, membimbing anak agar menjadi anak yang baik, tetapi ibu Siti Aisyah sulit memberikan nasihat pada anak dalam interaksinya di rumah, karen terkadang anaknya suka melakukan tindakan negatif seperti berkelahi dengan teman-temanya. Dari Segi psikologis seorang ibu yang tidak bersuami akan selalu membentengi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekali secara mental maupun materi. Hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang pasti dihadapi. Seperti ekonomi yang kurang memadai, pengaruh

⁴¹ Observasi Pada Tanggal 22 Oktober 2018

era globalisasi dan hal-hal lainnya. dalam menghadapi hal demikian mungkin ibu menjadi lebih sensitif.⁴²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Siti Aisyah bahwa hambatan yang beliau alami dalam mendidik anak yaitu dari sosiologis ibu Siti Aisyah terkadang di rumah beliau mengontrol kegiatan anaknya, memberikan nasehat, membimbing anak agar menjadi anak yang baik, tetapi ibu Siti Aisyah sulit memberikan nasihat pada anak dalam interaksinya di rumah, karena terkadang anaknya suka melakukan tindakan negatif seperti berkelahi dengan teman-temannya. Dari segi psikologis seorang ibu yang tidak bersuami akan selalu membentengi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekali secara mental maupun materi. Dari segi ekonomi meskipun ibu Siti Aisyah seorang PNS dan bekerja sebagai guru penghasilannya terkadang kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, apalagi saat-saat tanggal tua keuangan sudah tidak stabil. Apabila anak membutuhkan uang dan biaya keperluan sekolah yang mendadak dan pada saat itu juga ibu tidak memiliki uang, ibu Siti Aisyah terpaksa merelakan dan memberanikan diri meminjan kepada tetangga atau keluarganya.⁴³

⁴² Ibu Siti Aisyah. *Wawancara* di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 23 Oktober 2018.

⁴³ Observasi Pada Tanggal 22 Oktober 2018

“Wawancara dengan ibu Samriah mengenai hambatan yang dialami dalam mendidik anak dilihat dari beberapa segi antara lain”: Dari Segi sosiologisnya terkadang ibu Samriah tidak mengikuti kegiatan-kegiatan serta acara adat yang diselenggarakan di Desa Huta Lombang Lubis karena sibuk berusaha dagang keberbagai pekan. Jika dalam pergaulan anak, ibu Samriah tidak terlalu mengkhawarirkan sebab jika di kampung anak jarang keluar rumah hanya beribadah dan membantu usaha ibu. Ibu hanya mencemaskan anak nantinya pergaulannya di desa kurang. Maka sesekali menyuruh anak bergaul dengan orang disekitarnya namun harus tetap berpegang teguh pada nilai kebaikan dan juga harus berdasarkan disiplin yang telah ditentukan di rumah. Dari segi psikologis terkadang akibat pekerjaan ibu terlalu banyak sehingga kewalahan dalam menghadapinya. Baik mengatasi kondisi perekonomian, kebutuhan keluarga, dan kegiatan kemasyarakatan sehingga ibu memiliki tekanan psikologis yang cukup berat dan sensitif. Beliau lebih memilih menyendiri dan tidak suka bergabung dengan ibu-ibu tetangga kecuali dalam hal yang penting. Dari segi ekonomi ibu Samriah merupakan ibu yang tidak ingin menyusahkan ke luarganya yakni orang tua dalam urusan rumah tangganya. Dengan penghasilan yang pas-pasan bila anak membutuhkan biaya sekolah seperti uang SPP, atau keperluan lain yang dibutuhkan secara mendadak ibu Samriah tidak pernah menampakkan wajah yang begitu mengalami kesulitan dihadapan anaknya. Jika beliau membutuhkan dana untuk sekolah anaknya yang mendadak dan saat itu beliau

tidak memiliki uang maka ibu Samriah hanya mengeluhkan segala penderitaannya kepada temanya sesama pedagang ditempat kerjanya.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap keluarga ibu Samriah bahwa mengenai hambatan yang dialami dalam mendidik anak dilihat dari segi sosiologisnya terkadang ibu Samriah tidak mengikuti kegiatan-kegiatan serta acara adat yang diselenggarakan di Desa Huta Lombang Lubis karena sibuk berusaha dagang keberbagai pekan. Dari segi psikologis terkadang akibat pekerjaan ibu terlalu banyak sehingga kewalahan dalam menghadapinya. Baik mengatasi kondisi perekonomian, kebutuhan keluarga, dan kegiatan kemasyarakatan. Beliau lebih memilih menyendiri dan tidak suka bergabung dengan ibu-ibu tetangga kecuali dalam hal yang penting. Dari segi ekonomi ibu Samriah merupakan ibu yang tidak ingin menyusahkan keluarganya yakni orangtua dalam urusan rumah tangganya. Dengan penghasilan yang pas-pasan bila anak membutuhkan biaya sekolah seperti uang SPP, atau keperluan lain yang dibutuhkan secara mendadak ibu Samriah hanya mengeluhkan segala penderitaannya kepada temanya sesama pedagang ditempat kerjanya.

“Wawancara dengan ibu Muniroh sebagai orang tua tunggal tetang hambatan yang dialami saat mendidik anak dapat dilihat dari beberapa segi antara lain”:

⁴⁴ Ibu Samriah, Orang Tua Tunggal, *Wawancara*, di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan.

a. Dari Sosiologisnya

Anak terkadang memiliki pergaulan yang kurang baik karena perhatian orang tua tidak banyak terhadap anak, dikarenakan kesibukan orang tua bekerja mencari nafkah agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu tidak bisa mengontrol pergaulan anak karena kesibukan bekerja, ibu hanya mampu mengontrol pergaulan anak ketika seorang ibu melihatnya atau seorang ibu bersamanya.

b. Dari segi Psikologis

Seorang ibu yang tidak bersuami akan selalu membentengi hidupnya dengan mencari nafkah, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan meskipun harus bersusah payah mencari biayanya, membekali secara mental maupun materi. Hal ini tentu membuat ibu mengalami tekanan psikologis dan mental yang cukup berat. Belum lagi ketika dihadapkan pada permasalahan hidup yang pasti dihadapi. Seperti ekonomi yang kurang memadai, pengaruh era globalisasi dan hal-hal lainnya. dalam menghadapi hal demikian mungkin ibu menjadi lebih sensitif.

c. Dari Segi Ekonomi

Ibu Muniroh yang bekerja sebagai petani terkadang merasa kebingungan saat anak membutuhkan biaya yang cukup banyak dan keperluan yang mendadak, apalagi saat ini anak yang menjadi tanggung jawabnya berada

pada jenjang Perguruan Tinggi tentu biaya yang di perlukan cukup besar. Sementara itu uang tabungan atau uang pegangan tidak ada maka ibu Muniroh terpaksa merelakan diri serta memberanikan diri untuk meminjam kepada keluarga atau tetangga terdekat.

d. Dari Segi Kebutuhan Lain

Pada saat anak menginginkan sesuatu benda yang harganya mahal dan ketika ibu tidak memiliki uang, ibu Muniroh hanya bilang kepada anak kalau beliau lagi tidak memiliki uang dan membujuk anak dengan mengatakan “jika nanti memiliki uang ibu berusaha membaginya untuk memenuhi keinginan anaknya”.⁴⁵

⁴⁵ Ibu Muniroh, Orang Tua Tunggal, *Wawancara*, di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Pada Tanggal 28 September 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengumpulan data dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tentang pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Keadaan tingkat pendidikan anak yang memiliki orangtua tunggal di Desa Huta Lombang Lubis tidak ada bedanya dengan pendidikan anak yang memiliki orangtua lengkap. Anak yang tidak memiliki ayah lebih rajin, lebih disiplin dan lebih teratur dibandingkan dengan anak yang masih mempunyai seorang ayah. Karena jika dilihat dari urusan finansial ke 4 orang ini bukanlah orang yang kaya raya bahkan hanya memiliki beberapa lahan kebun saja yang bisa dianggap peninggalan suami mereka. Namun semangatnya tetap berkobar dalam membiayai kehidupan anak meskipun dengan pekerjaan yang minim dan penghasilan yang pas-pasan.
2. Pola asuh yang dilakukan orangtua tunggal dalam mendidik anak di Desa Huta Lombang Lubis memang tidak semua keluarga orangtua melakukan tindakan yang sama, baik ia mendidik,

merawat, membesarkan, dan sebagainya. Ada kesamaan dan ada juga perbedaan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal dalam mendidik anak ada dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh situasional. Namun pola asuh yang cenderung di gunakan oleh orang tua tunggal adalah pola asuh permisif.

3. Hambatan orang tua tunggal dalam mendidik anak dari keempat orang tua tunggal ternyata berbeda dengan keluarga yang lengkap. Hal ini terjadi karena orang tua tunggal tidak memiliki patner dalam mencari nafkah serta kebutuhan anak. Jika anak membutuhkan biaya keperluan sekolah, keempat orang tua tunggal ini hanya bisa pasrah dan merelakan hati serta memberanikan diri untuk meminjam uang kepada tetangga terdekat, keluarga atau teman satu kerja. Hambatan yang dihadapi orang tua tunggal dalam mendidik anak yaitu sebagai berikut:
 - a. Segi Sosiologis
 - b. Saegi Psikolosi
 - c. Segi Ekonomi.

Hambatan yang paling dominan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dalam mendidik anak adalah dari segi ekonomi. Karena dengan ekonomi yang

cukup orang tua bisa lebih mudah untuk mendidik serta memberikan pendidikan kepada anak. Dengan ekonomi yang minim, ditambah lagi beban yang menjadikannya sebagai kepala keluarga orang tua cenderung lebih mementingkan pekerjaan daripada anak, agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi ini, maka ada beberapa saran peneliti terhadap semua orang yang mau membaca skripsi ini yaitu:

1. Disarankan kepada orang tua khususnya yang ada di Desa Huta Lombang Lubis agar selalu menyayangi, mencintai, membimbing anak sekalipun tanpa didampingi oleh suami. Bukan malah menelantarkan anak atau tidak menghiraukan anak sama sekali dan menganggap anak itu beban dalam hidup padahal sebenarnya anak itu adalah amanah dan memperoleh kemuliaan bagi orang yang mengasuhnya pada jalan yang benar.
2. Kepada anak selalu patuh terhadap perintah orang tua dalam kebaikan sekalipun ayah telah tiada. Selagi orang tua masih hidup bantulah mereka meringankan bebannya jika sudah tiada berdoalah untuknya. Karena sebaik-baik doa adalah doa anak yang soleh/solehah.

3. Diharapkan kepada orang tua dan anak menjalin hubungan yang harmonis dan saling terbuka sehingga pembinaan pendidikan anak dapat terlaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharismi, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Andrianto Tuhana Taufiq, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Ciber*, Yokyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Apriana, “Peran Single Parent dalam Kemandirian Belajar Anak di TPQ Salafus Sholikhin Podosugih Pekalongan”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2008.
- Bugin Burhan, *Teknik Aalisa data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003.
- Dariyo Agos, *Psikologi Perkembangan Remja*, Bogor:Ghalia Indonesia, 2004.
- Dagun M. Save, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: PT Rineka Cipta,2002.
- Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, 1971.
- Darajat Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daulay Agus Salim, *Diktat Psikologi Perkembangan*, Padangsidimpuan, 2015.
- Elias J. Maurice “dkk.”, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 1999.
- Echols M. Jhon dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1976.
- Goode J. William, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT raja Grafindo Peersada, 2011.

- Huda Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Malang, 2009.
- Imam Barnadib Sutarti, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset. 1993.
- Ismail Zainab dkk, *Isu Dakwah Masa Kini, Keluarga komuni marginal dan pendidikan*, Malaysia: Fakulti Pengajian Islam, 2010.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Junaedi Mahfud, *Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2004
- Meleong J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mary Lee Grisanti, *Seni Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama, 1996.
- Marimba D.Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Almarif, 1980.
- Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, 1987.
- Mussen, P. H. *Development In Parenting*, Jakarta, 1990.
- Nuryanti Lusi, *Psikologi Anak*, Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Nur Alfiyah Salmah, “Pola asuh Single Parent dalam membiasakan pengamalan ibadah pada Anak Di Kelurahan Krapyak Kidul Kecamatan Pekalongan Utara”, *Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2012.
- Nata Abuddin, *Ahlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Raja Grapindo, 2006.
- Observasi I di Desa Panyabungan Jae Kecamatan Panyabungan Kota, 2018.
- Purwanto Ngalim, *Imu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2016.
- Sabri Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Sisdiknas, *Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Citra Umbara, 2010.
- Surya Mohamad, *Bina Keluarga*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Sardiman, *Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Siddik Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1986.
- Soekanto Soejono, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Soetjiningsih Christiana Hari, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Sri Yulianingsih, "Studi Komparasi Prestasi Belajar Anak Didik Yang Single Parent Dengan Anak Didik Yang Memiliki Orang Tua Lengkap (Studi Kasus di SMK Yapenda 2 Wiradesa)", Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Pedoman Wawancara

No	Uraian		Interpretasi
1	Desa Huta Lombang Lubis	Mengobservasi mata pencaharian masyarakat	
		Jumlah penduduk	
		Keadaan sarana dan prasarana	
2	Kondisi keluarga Orangtua Tunggal	Jumlah orang tua tunggal	
		Jumlah orang tua tunggal yang suaminya meninggal dan yang bercerai	
		Mengobservasi keseharian orang tua tunggal	
		Mengobservasi pekerjaan orang tua tunggal	
		Mengobservasi pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal	
		Mengobservasi hambatan yang dialami orangtua tunggal	

Pedoman Wawancara

No	Uraian	Interpretasi
1.	<p>Kepala Desa</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Letak Geografis di Desa Huta Lombang Lubis? 2. Apa mata pencaharian penduduk masyarakat Huta Lombang Lubis? 3. Berapa Jumlah Penduduk Desa Huta Lombang Lubis? 	
2.	<p>Orang Tua Tunggal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang menyebabkan ibu menjadi orang tua tunggal ? 2. Sudah berapa lama ibu menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal ? 3. Apa yang ibu rasakan setelah ibu menjadi orang tua tunggal ? 4. Bagaimana ibu memenuhi kebutuhan anak setelah menjadi orang tua tunggal ? 5. Apa saja yang ibu lakukan dalam mendidik anak ? 6. Pola pendidikan apa yang digunakan oleh ibu dalam mendidik anak? 	

		7. Apakah ibu mengalami kesusahan dalam mendidik anak?
		8. Bagaimana sikap anak apabila ibu memberikan nasehat/ arahan jika dia ingin melakukan sesuatu?
		9. Berapa jumlah anak yang menjadi tanggungan ibu dalam keluarga?
		10. Apa yang ibu lakukan jika anak ibu nakal dan melakukan tindakan negatif?

Wawancara dengan Bapak Irwan Lubis Kepala Desa Huta Lombag Lubis



Wawancara dengan orang tua tunggal yang ada di Desa Huta Lombag Lubis



Wawancara dengan anak dari orang tua tunggal





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan HT. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang22733
Telepon(0634) 22080 Faximile(0634) 24022

SURAT KETERANGAN UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

NO: /In.14/E.4.e/PP.01.1/0 /2019

Setelah memenuhi kelengkapan administrasi persyaratan ujian munaqasyah skripsi, dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan menerangkan bahwa:

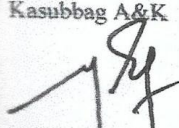
Nama : NUR ALIAH
NIM : 14 20 100104
Fakultas : TarbiyahdanIlmuKeguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
JudulSkripsi : Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal
Pembimbing I : Drs. H. Samsuddin, M. Ag
Pembimbing II : Dr. H. Akhiril Pane, S.Ag., M.Pd

Menyatakan layak untuk diujikan didepan dewan penguji sidang munaqasyah skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan Tahun Akademik 2018/2019

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat agar dapatdipergunakan seperlunya.

Mengetahui

Kasubbag A&K


Maraondak Harahap, S.Ag
NIP. 19720213 200003 1 001

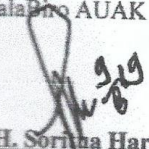
Kepala UPT Perpustakaan


Yusri Fahmi, S. Ag., M. Hum
NIP. 19751020 200112 1 003

Bendahara SPP


Masniar Dalimunthe, S.E
NIP. 19840405 200901 2 016

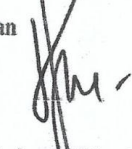
KepalaBiro AUAK


Dr. H. Soriana Harahap, M.M
NIP.19680506199603 1 001

Ka.bag .A&K Biro IAIN


Khairul Umri Margolang,S.Pd.I.,M.AP
NIP.19800614 200312 1 004
8/8/2019

Dekan


Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP.19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihatang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 078/In.14/E.5/PP.00.9/20

Padangsidempuan, 23/09/2018

Lamp : -

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

- Kepada Yth. 1. **Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag** (Pembimbing I)
2. **H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd** (Pembimbing II)

di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Nur Aliah Nasution**
NIM : **14 201 00104**
Sem/ T. Akademik : **VII, 2017/2018**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam -3**
Judul Skripsi : **POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK DI DESA HUTA LOMBANG LUBIS KECAMATAN PANYABUNGAN**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag
NIP. 19640203 199403 1 001

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

H. Akhiril Pane, S.Ag, M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PANYABUNGAN
DESA HUTALOMBANG LUBIS**

SURAT IZIN PENELITIAN PENYELESAIAN SKRIPSI

Nomor : *CI-2010/112/2010*

yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : **IRWAN LUBIS**
Jabatan : Kepala Desa Hutalombang Lubis

yang ini menerangkan bahwa :

Nama : **Nur Aliah**
NIM : 14.201.00104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Hutalombang Lubis

Telah kami setuju untuk mengadakan penelitian di Desa Hutalombang Lubis dengan permasalahan judul : " Pola Asuh Orangtua ~~Tanggung~~ Dalam Mendidik Anak di Desa Hutalombang Lubis Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal ".

Demikianlah Surat Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan selanjutnya.

Dikeluarkan di: Hutalombang Lubis

Pada Tanggal : **19 September 2018**

Kepala Desa Hutalombang Lubis





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22083 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1362 /In.14/E.4c/TL.00/08/2018
Hal : **Izin Penelitian**
Penyelesaian Skripsi

7 Agustus 2018

Yth. Kepala Desa Panyabungan Jae
Kecamatan Panyabungan Kota

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nur Aliah
NIM : 14.201.00104
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Panyabungan

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak di Desa Huta Lombang Lubis Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal** ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.



Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd
000413200604 1 002

Daftar Riwayat Hidup

- I. Nama : Nur Aliah
Fakultas /Jurusan : FTIK/ PAI
Nim :14 201 00102
Tempat/Tanggal Lahir : Panyabungan Tonga, 11 Oktober 1995
Anak ke : 2 dari tiga bersaudara
Alamat : Huta Lombang Lubis
Kecamatan Panyabungan
- II. Nama Orang Tua
Ayah : Muhammaddin
Ibu : Suarni
Alamat : Huta Lombang Lubis
Kecamatan Panyabungan
- III. Pendidikan
- a. SD Negeri 142596 Panyabungan 2008
 - b. MTs.S Darul Ikhlas Panyabungan2011
 - c. MAN Panyabungan 2014
 - d. Masuk perguruan tinggi IAIN Padangsidempuan tahun 2014
 - e. S1 FTIK Jurusan PAI selesai 2019